

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merupakan perdagangan antara dua negara atau lebih yang didasarkan kesepakatan bersama. Menurut Amir M.S, dibandingkan dengan perdagangan dalam negeri, perdagangan internasional sangat rumit dan kompleks karena terdapat beberapa batasan yang memicu hambatan bagi kedua negara.

Negara-negara yang memiliki potensi untuk memproduksi suatu barang sebagian besar berkeinginan untuk melakukan perdagangan internasional. Seperti negara Indonesia yang memiliki banyak sumber daya alam dan mampu mengolahnya dan diekspor ke luar negeri. Sebaliknya, Indonesia juga mengimpor beberapa jenis produk dari negara-negara lainnya. Tidak hanya memajukan perekonomian, perdagangan internasional juga memberikan beberapa manfaat seperti yang dijelaskan oleh Sadono Sukirno:

1. Menjalin persahabatan antar negara
2. Memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di negeri sendiri
3. Memperoleh keuntungan dari spesialisasi
4. Memperluas pasar dan menambah keuntungan
5. Transfer teknologi modern

Teori Perdagangan Internasional

Terdapat tiga bentuk teori yang mendasari perdagangan internasional yaitu:

1. Teori Praklasik Merkantilisme

Teori ini mengemukakan beberapa kebijakan perdagangan seperti mendorong ekspor sebanyak-banyaknya kecuali logam mulia dan membatasi banyaknya impor kecuali logam mulia. Sampai saat ini masih sering digunakan oleh berbagai negara dengan bentuk “*Neo Merkantilisme*” yaitu kebijakan proteksi untuk memajukan perekonomian dengan menggunakan kebijakan tarif (*Tariff Barrier*) dan kebijakan non tarif (*Non-Tariff Barrier*). David Hume mengkritik teori ini dengan mengungkapkan bahwa perubahan dari raja/negara yang kaya/makmur menjadi negara/raja yang miskin menurut paham *merkantilisme* ini dianggap sebagai “Mekanisme Otomatis”.

2. Teori Klasik

Terdapat dua pendapat yang diungkapkan oleh para ahli yaitu:

1. *Absolute Advantage* oleh Adam Smith, yang menjelaskan bahwa suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional dengan cara meng-ekspor jika memiliki keunggulan mutlak (*absolute advantage*) dan mengimpor jika tidak memiliki keunggulan mutlak (*absolute disadvantage*). Keunggulan mutlak menurut Adam Smith merupakan kemampuan suatu negara untuk meng-hasilkan suatu barang dan jasa per unit dengan menggunakan sumber daya yang lebih sedikit dibanding kemampuan negara-negara lain (Deliarnov, 1995 : 198). Namun kelemahan Teori Adam Smith ini adalah perdagangan antara dua negara akan menguntungkan jika kedua negara memiliki keunggulan absolut yang

berbeda, apabila hanya satu negara yang memiliki keunggulan absolut untuk kedua jenis produk maka manfaat perdagangan internasional (*gain from trade*) tidak akan didapatkan.

2. *Comparative Advantage* oleh David Ricardo, yang menjelaskan bahwa suatu negara akan mendapatkan manfaat perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi. Ekspor dilakukan saat negara tersebut memiliki kecenderungan untuk memproduksi lebih efisien dan melakukan impor ketika relatif kurang efisien. Kelemahan teori ini adalah dengan adanya perbedaan fungsi tenaga kerja yang menyebabkan perbedaan efisiensi dan produktivitas antara kedua negara. Sehingga menimbulkan perbedaan harga barang sejenis di kedua negara. Teori Klasik tidak dapat menjelaskan mengapa terjadi perbedaan tersebut walaupun fungsi faktor produksi sama di kedua negara.

3. **Teori Modern**

Teori Heckscher-Ohlin yang diungkapkan oleh Eli Heckscher dan Bertil Ohlin ini menjelaskan bahwa harga suatu produk akan ditentukan oleh faktor produksi yang dimiliki masing-masing negara dan setiap negara akan melakukan spesialisasi dan ekspor karena memiliki faktor produksi yang relatif banyak.

B. Impor

Kata „impor“ identik dengan suatu perdagangan yang dilakukan oleh suatu negara dengan negara lainnya yang merupakan mitra dagangnya. Impor adalah kegiatan yang memasukkan atau membeli barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan dan konsumsi di negara tersebut. Namun impor dapat

juga diartikan sebagai perdagangan dengan memasukkan barang dari luar negeri ke wilayah Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku (Hutabarat, 1996 : 403). Kegiatan impor ini juga dapat menghasilkan devisa yaitu masuknya mata uang asing ke suatu negara yang dapat digunakan untuk membayar pembelian barang-barang impor tersebut. Barang-barang yang diperjual-belikan juga bermacam-macam. Untuk sektor migas seperti minyak bumi, gas, serta hasil olahannya. Sedangkan dari sektor nonmigas seperti tekstil, hasil perkebunan, pertanian, pertambangan, perikanan, dan berupa barang olahan lainnya selain minyak dan gas.

Dengan era globalisasi seperti saat ini yang memberikan banyak pendapat pihak yang setuju maupun tidak. Beberapa bentuk globalisasi di Indonesia seperti perdagangan internasional ini juga memberikan efek positif maupun negatif. Menurut Cochrane dan Pain bahwa terdapat tiga posisi yang dapat diketahui yaitu:

1. Golongan globalis yang percaya bahwa globalisasi memiliki konsekuensi terhadap lembaga dan masing-masing orang dapat berjalan di dunia ini.
2. Golongan tradisional yang lebih mempercayai adanya kapitalisme pada tahun-tahun sebelumnya dan terus berlanjut hingga saat ini. Oleh karena itu golongan ini lebih kepada pola pikiran yang menepis adanya globalisasi melainkan kelanjutan kapitalisasi.
3. Golongan transformasional yang berada diantara dua golongan sebelumnya. Golongan ini sepakat bahwa golongan globalis telah melebih-lebihkan teori ini namun juga tidak menyangkal adanya globalisasi saat ini.

Saat ini globalisasi perekonomian memberikan peran yang sangat besar pada perekonomian di Indonesia karena dengan adanya penghapusan larangan dan ke-

terbatasan antar negara memungkinkan pasar domestik menjadi lebih terbuka terhadap pasar internasional dan begitu pula sebaliknya. Hal ini menyebabkan perdagangan internasional menjadi lebih berkembang. Menurut Tanri Abeng, beberapa bentuk nyata dari globalisasi yaitu sebagai berikut:

1. Globalisasi produksi. Kegiatan ini dilakukan di berbagai negara dengan tujuan upah produksi menjadi lebih rendah. Hal ini dipengaruhi oleh tarif masuk yang murah, upah buruh yang rendah, dan lainnya.
2. Globalisasi pembiayaan. Banyaknya perusahaan besar di masing-masing negara membuka peluang untuk mendapatkan pinjaman atau investasi langsung maupun portofolio.
3. Globalisasi tenaga kerja. Pada perusahaan-perusahaan besar di seluruh dunia, penggunaan tenaga kerja merupakan hal yang diutamakan. Sehingga penempatan posisi untuk menangani masing-masing urusan sangat dipertimbangkan, seperti penempatan staf profesional yang telah memiliki banyak pengalaman sebelumnya.
4. Globalisasi jaringan informasi. Dengan informasi yang semakin berkembang membuat pasar meluas ke seluruh dunia dengan jenis produk yang seragam. Misalnya, iklan Dunkin Donuts yang telah terkenal membuat masyarakat menuju selera global.
5. Globalisasi perdagangan. Kegiatan ini terwujud dalam penyeragaman tarif dan penghapusan hambatan non-tarif. Sehingga persaingan pasar menjadi lebih adil dan ketat.

Peranan impor sangat dibutuhkan dalam suatu negara namun tidak jarang terjadi defisit termasuk Indonesia. Hal ini terjadi jika kinerja impor lebih besar daripada

ekspor, sedangkan surplus terjadi jika keadaan sebaliknya. Peningkatan impor yang berefek pada membanjirnya produk dari luar negeri menyebabkan banyak pengangguran karena masyarakat lebih menyukai produk yang didatangkan dari luar negeri daripada barang dengan kualitas dalam negeri yang terbagi menjadi hasil kerajinan tangan ataupun buatan pabrik. Ketika melakukan impor, sangat penting untuk mengetahui harga dunia saat itu. Kenaikan atau penurunan harga secara tiba-tiba dan dalam jumlah yang besar untuk komoditas yang diperdagangkan akan memberikan risiko terhadap negara importir. Dengan perekonomian yang lebih berkembang membuat negara lain berusaha memasarkan produk impornya di Indonesia dan upaya pemerintah seperti kebijakan tarif dan non tarif sangat berperan agar produk impor tidak mendominasi pasar domestik. Terlebih lagi untuk negara berkembang seperti Indonesia yang belum mampu untuk menghasilkan produk sendiri seperti barang elektronik. Hal ini didukung oleh pendapat Panetto (2011) bahwa barang-barang impor yang memiliki permintaan yang cukup elastis di negara-negara yang sedang berkembang adalah antara lain barang elektronik dari berbagai jenis produksi. Tidak hanya barang elektronik tetapi produk lainnya yang tergolong ke dalam produk non migas dan migas juga banyak diimpor.

C. Nilai Tukar dan Impor

Nilai tukar suatu negara merupakan hal terpenting dalam kegiatan perekonomian terutama di bidang perdagangan internasional salah satunya yaitu impor. Karena bagi para pedagang terutama harus mengetahui besar nilai tukar di hari mereka akan mengekspor atau mengimpor barang. Seperti beberapa teori yang melandasi keterkaitan antara nilai tukar dengan impor yaitu yang diungkapkan oleh Nopirin

Ph. D (1995 : 183) bahwa menurut Gustava Bassel *Theory Purchasing Parity* mengatakan bahwa perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lain ditentukan oleh daya beli yang tersebut terhadap barang dan jasa. Beberapa teori yang mendasari nilai tukar antara lain:

1. Teori *Purchasing Power Parity*

Teori ini diperkenalkan pertama kali oleh Martin de Azpilcueta Navarro pada tahun 1556. Teori ini menyatakan bahwa harga barang di suatu negara harus sama dengan harga barang serupa di negara lain sesuai dengan tingkat nilai tukar yang berlaku antar kedua negara tersebut yang disebut dengan *The Law Of One Price*.

2. Teori Elastisitas

“Exchange rate is simply the price of foreign exchange which maintains the balance payment in equilibrium.” (Luca, 1995) yang menjelaskan bahwa nilai tukar adalah harga dari valuta asing untuk mempertahankan neraca pembayaran internasional suatu negara agar tetap berada pada tingkat equilibrium. Respon nilai tukar terhadap neraca perdagangan dipengaruhi oleh elastisitas permintaan terhadap perubahan harga. Sifat elastis dan inelastis terhadap ekspor dan impor sangat berpengaruh terhadap neraca perdagangan internasional sehingga nilai tukar harus menyesuaikan pada kondisi saat itu.

Juga terdapat dua istilah yang biasa digunakan yaitu apresiasi dan depresiasi.

Apresiasi yang merupakan mata uang yang mengalami penguatan terhadap mata uang lainnya, fenomena ini juga akan membuat harga-harga barang Indonesia di luar negeri menjadi lebih mahal. Artinya bahwa eksportir dirugikan dan importir akan diuntungkan dan ini menjadi salah satu sumber pendapatan negara yang diunggulkan untuk menghindari defisit. Sedangkan depresiasi dimana mata uang

yang mengalami penurunan nilai terhadap mata uang lainnya sehingga permintaan barang-barang yang berasal dari Indonesia akan lebih murah. Hal ini akan merugikan importir dan menguntungkan eksportir. Telah dijelaskan dalam teori konvensional mengenai perdagangan internasional bahwa depresiasi nilai tukar dari suatu mata uang akan membuat daya saing harga dari produk buatan Indonesia membaik yang selanjutnya membuat volume ekspor Indonesia meningkat. Saat nilai tukar rupiah melemah menyebabkan harga produk impor yang ada di Indonesia menjadi lebih mahal dan dapat mengakibatkan meningkatnya inflasi.

Macam-macam nilai tukar atau kurs yaitu:

1. Sistem Kurs Tetap (*Fixed Exchange Rate System*)

Adalah sistem kurs yang ditetapkan oleh bank sentral tanpa melihat jumlah permintaan atau penawaran di pasar uang.

2. Sistem Kurs Mengambang Terkendali (*Managed Floating Exchange Rate System*)

Adalah salah satu sistem kurs yang membebaskan kaitan antara permintaan dengan penawaran di pasar uang. Pada sistem ini keterkaitan sistem harga akan terbentuk dengan sendirinya. Menurut Krugman dan Obstfeld (2000 : 485) bahwa *managed floating exchange rate system* adalah sebuah sistem dimana pemerintah mengatur perubahan nilai tukar tanpa bermaksud untuk membuat nilai tukar dalam kondisi tetap. Kurs ini mengembangkan beberapa jenis lainnya seperti:

- Sistem kurs mengambang murni (*clean float*) yaitu sistem kurs mengambang tanpa ada campur tangan pemerintah.

- Sistem kurs mengambang kurang murni (*dirty float*) yaitu sistem kurs mengambang yang masih diintervensi oleh pemerintah dalam rangka menstabilkan kurs valuta asing.

3. Sistem Kurs Mengambang Bebas (*Free Floating Rate System*)

Adalah kurs yang ditujukan kepada negara yang perekonomiannya sudah mapan. Pemerintah hampir tidak melakukan intervensi dan menyerahkan pengaturan nilai tukar sepenuhnya kepada pasar.

Ketika mengalami depresiasi maka permintaan atas produk menjadi lebih banyak dan impor menurun. Kaitan ini seperti yang diungkapkan oleh Mankiw (2003 : 220 – 221) bahwa ketika terjadi depresiasi maka mata uang tersebut lemah. Produk yang diimpor menjadi lebih sedikit karena negara pengimpor harus membayar lebih banyak pada tingkat nilai tukar tertentu. Hal ini seiring menurut penelitian yang dilakukan oleh Cahyono dalam Septiana (2011) dan dapat disimpulkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar dan cadangan devisa memiliki pengaruh terhadap impor Indonesia dari Amerika Serikat.

D. Produk Domestik Bruto dan Impor

Pendapatan Domestik Bruto merupakan pendapatan di suatu negara yang terdiri dari kumpulan barang dan jasa selama tahun tertentu. Dalam pendapatan domestik bruto per kapita, kita mengenal adanya dua perhitungan yang digunakan yaitu:

1. Pendapatan domestik bruto per kapita atas dasar harga berlaku yaitu menggambar nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga pada setiap tahun.
2. Pendapatan domestik bruto per kapita atas dasar harga konstan yaitu menggambar nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan

menggunakan harga pada suatu tahun tertentu sebagai dasar perhitungan ini.

Teori yang berkaitan dengan PDB diantaranya:

1. Teori Schumpeter

Teori ini menggambarkan proses pembangunan dan faktor yang mempengaruhinya. Menurut Schumpeter, faktor utama yang menyebabkan perkembangan ekonomi adalah menekankan pada faktor inovasi *entrepreneur* sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi kapitalistik. Schumpeter membedakan antara pertumbuhan ekonomi sebagai peningkatan output masyarakat yang disebabkan oleh banyaknya faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi itu sendiri, sedangkan pembangunan ekonomi adalah peningkatan output yang disebabkan oleh inovasi yang dilakukan oleh wiraswasta.

2. Teori Keynesian (Harrod – Domar)

Teori ini pada awalnya dikembangkan oleh dua ekonom yaitu R. F. Harrod dan Evsey Domar. Teori ini muncul sebagai analisis lain dari teori Keynes dan menjelaskan syarat-syarat perekonomian untuk berkembang dalam jangka panjang dan diungkapkan oleh Harrod – Domar bahwa perekonomian dapat menyisihkan satu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya jika hanya untuk mengganti barang-barang modal yang rusak namun untuk menumbuhkan perekonomian tersebut dibutuhkan investasi-investasi baru sebagai tambahan stok modal. Analisis yang dilakukan oleh Harrod – Domar dijelaskan oleh Tarigan (2005) yaitu pertumbuhan jangka panjang hanya bisa dicapai apabila syarat-syarat keseimbangan pertumbuhan output terpenuhi.

PDB di suatu negara sangat mempengaruhi kegiatan impor terutama setelah proses industrialisasi berubah. Hal ini menyebabkan Indonesia lebih konsentrasi terhadap impor. Ketika PDB meningkat akan memicu daya beli masyarakat menjadi lebih besar. Seperti yang dijelaskan Lindert dan Kindenberger (1995) bahwa kecenderungan marginal mengimpor (*Marginal Propensity to Import*) yang merupakan nisbah perubahan nilai impor terhadap pendapatan nasional riil (dengan harga konstan) yang menyebabkan perubahan terhadap impor. Peluang produk impor untuk dikonsumsi masyarakat pun semakin meningkat, terlebih lagi saat ini mayoritas kebutuhan sehari-hari didatangkan dari luar negeri seperti bahan makanan. Kaitan ini juga dijelaskan pada penelitian sebelumnya oleh Cahyono dalam Septiana (2011) yang mengungkapkan bahwa PDB berpengaruh signifikan terhadap impor di Indonesia dari Amerika Serikat.

E Inflasi dan Impor

Inflasi merupakan salah satu hal terpenting di dalam perekonomian. Yang dimaksud dengan inflasi adalah keadaan dalam suatu perekonomian dimana terjadi kenaikan harga secara tajam dan terus-menerus. Karena setiap peningkatan atau penurunan tingkat inflasi itu sangat berpengaruh dengan aktivitas perekonomian lainnya seperti investasi, ekspor, dan impor yang akan berkurang karena kemungkinan keuntungan yang didapat juga akan menurun. Menurut Sukirno (2002 : 16) bahwa kecenderungan seperti ini akan memperlambat perekonomian. Seperti yang terjadi dalam perdagangan internasional ini karena sebagai mitra dagang harus mengetahui kondisi perekonomian masing-masing negara salah satunya adalah inflasi.

Terdapat beberapa teori mengenai inflasi antara lain:

1. Teori Inflasi Klasik

Teori ini mengungkapkan keterkaitan inflasi dengan jumlah uang beredar yang dapat diketahui dari nilai uang dengan jumlah uang dan nilai uang dengan harga. Menurut pandangan ini, inflasi berarti bahwa terlalu banyak jumlah uang beredar atau kredit pada masyarakat dibandingkan volume transaksinya.

2. Teori Inflasi Keynes

Keynes mengungkapkan bahwa kuantitas uang tidak berpengaruh terhadap permintaan total karena inflasi dapat terjadi jika tingkat kuantitas uang konstan. Saat jumlah uang beredar meningkat maka harga akan naik yang memicu permintaan uang untuk bertransaksi meningkat, dengan demikian akan menaikkan suku bunga. Menurut Keynes, inflasi yang penting adalah yang diakibatkan oleh pengeluaran pemerintah.

3. Teori Inflasi Moneterisme

Teori ini berpendapat bahwa keadaan ini terjadi karena kebijakan moneter dan fiskal yang ekspansif. Menurut golongan moneteris, inflasi dapat dikendalikan dengan menurunkan kelebihan permintaan melalui kebijakan moneter dan fiskal yang bersifat kontraktif.

Terdapat dua penyebab terjadinya inflasi yaitu:

1. Inflasi tarikan permintaan atau *demand pull inflation*

yaitu inflasi yang terjadi akibat permintaan yang tinggi pada pasar sehinggamenyebabkan melonjaknya faktor-faktor produksi. Inflasi jenis ini biasanya ter-jadi pada kondisi *full employment* yang biasanya disebabkan oleh meningkatnya volume likuiditas.

2. Inflasi desakan biaya atau *cost push inflation*

yaitu inflasi yang terjadi karena kelangkaan faktor produksi atau distribusi.

Seperti saat suatu barang menjadi langka namun permintaan meningkat maka akan menyebabkan peningkatan harga.

Juga terdapat pada pendapat yang diungkapkan oleh Sukirno (2004) bahwa inflasi sebagai akibat dari impor akan menyebabkan stagflasi seperti yang terjadi pasca krisis ekonomi, stagflasi menggambarkan dimana kegiatan ekonomi semakin lama semakin menurun, pengangguran semakin tinggi dan pada waktu yang sama proses kenaikan harga-harga semakin tinggi. Kondisi inflasi di suatu negara akan berpengaruh terhadap banyaknya jumlah barang yang akan diekspor atau bahkan diimpor oleh suatu negara.

Ketika terjadi inflasi maka harga produk dalam negeri akan meningkat. Salah satu kebijakan pemerintah adalah dengan mengimpor produk dari luar negeri. Seperti yang terjadi saat ini adalah harga bawang dalam negeri meningkat tajam dan konsumen tidak memiliki daya beli yang cukup untuk membeli bawang tersebut. Oleh karena itu pemerintah mengambil keputusan dengan mengimpor bawang dari Birma yang harganya lebih murah dan kualitasnya tidak lebih baik dari bawang dalam negeri. Keterkaitan inflasi dengan impor yang berpengaruh signifikan ini seperti pendapat yang diungkapkan oleh Sadono Sukirno (2004) bahwa inflasi ini akan terjadi apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peranan penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan-perusahaan.

F. Suku Bunga Luar Negeri dan Impor

Suku bunga adalah suatu bentuk pembayaran atas bunga yang pinjaman berbentuk persentase. Suku bunga banyak berpengaruh di berbagai kegiatan perekonomian, salah satunya impor. Menurut Karl dan Fair (2006 : 5), suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman dalam bentuk persentase yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima setiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman. Beberapa teori yang mendasari suku bunga adalah:

1. Teori Klasik

Dalam teori ini, suku bunga berpengaruh besar terhadap tabungan dan investasi. Merupakan penggabungan stok modal dan uang dimana saat modal meningkat, suku bunga juga meningkat. Sebaliknya, semakin banyak modal semakin rendah suku bunga (Nasution dalam Sappewali, 2001).

2. Teori Suku Bunga Keynes

Suku bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang. Keynes mengasumsikan bahwa perekonomian saat itu belum *full employment* sehingga produksi dapat ditingkatkan tanpa mengubah tingkat harga maupun tingkat upah. Dengan suku bunga yang rendah maka tingkat investasi akan meningkat dan akan berpengaruh terhadap produk nasional dalam jangka pendek.

3. Teori Hicks

Hicks mengemukakan pandangannya bahwa suku bunga akan seimbang jika telah memenuhi keseimbangan sektor moneter dan sektor riil. Teori ini merupakan gabungan dari mazhab klasik dan keynessian dimana klasik menyatakan uang dapat membayar bunga dan keynessian menyatakan ketika uang menjadi salah

satu motif spekulasi dan memperoleh keuntungan, dengan inilah masyarakat akan membayar bunga.

Suku bunga terdiri atas dua tipe yaitu:

1. Suku bunga riil adalah tingkat suku bunga yang telah dikurangi dengan inflasi.
2. Suku bunga nominal adalah tingkat suku bunga yang memberikan pengembalian terhadap investasi yang dilakukan.

Jika suku bunga luar negeri yang menurun memicu permintaan barang-barang luar negeri akan menurun sehingga nilai tukar terapresiasi dan impor akan meningkat.

Sebaliknya, di Indonesia hal tersebut akan memicu nilai tukar menjadi terdepresiasi dan meningkatkan ekspor ke Amerika Serikat. Oleh karena itu barang yang diekspor akan meningkat dan barang yang diimpor akan menurun. Pada perekonomian Indonesia yang tergolong masih berkembang dan sudah masuknya globalisasi seperti sekarang ini membuat hubungan dengan negara lain lebih berkembang. Seperti perdagangan internasional yang semakin lama berperan besar terhadap perekonomian di Indonesia. Dengan berkembangnya globalisasi akan membuat hubungan Indonesia dengan negara lain semakin luas. Tidak hanya itu, faktor seperti suku bunga luar negeri juga harus diperhitungkan jika akan melakukan perdagangan internasional karena terkait dengan keadaan ekonomi antara Indonesia dengan negara mitra dagangnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agbola dalam Maharani (2007) bahwa dengan peningkatan suku bunga luar negeri (*fed*) akan tidak meningkatkan nilai impor dalam jangka panjang.

G. Tinjauan Empiris

Analisis yang dilakukan merupakan kaitan antara nilai tukar, pendapatan nasional, inflasi, dan suku bunga luar negeri terhadap nilai impor non migas di Indonesia. Dari perhitungan sebelumnya diketahui bahwa nilai tukar sangat berpengaruh terhadap perdagangan impor. Karena dengan nilai tukar yang semakin meningkat menyebabkan impor semakin sedikit. Hal ini terjadi saat depresiasi yang menguntungkan eksportir dan merugikan importir. Sedangkan pada variabel pendapatan nasional ternyata memicu konsumsi masyarakat yang juga semakin meningkat pada setiap tahunnya. Permintaan produk impor terus bertambah yang ditandai dengan peningkatan nilai impor. Pemenuhan atas kebutuhan yang belum sepenuhnya bisa dihasilkan di Indonesia membuat konsumen harus melakukan kegiatan impor. Saat tingkat inflasi di Indonesia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap impor. Pada umumnya jika inflasi meningkat maka produk yang diimpor semakin sedikit, namun hal ini tidak berlaku di Indonesia. Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa walaupun inflasi terus meningkat ternyata tidak membuat nilai impor berkurang. Begitu pula ketika suku bunga luar negeri yang meningkat menyebabkan nilai tukar menurun sehingga banyak barang dari luar negeri yang diimpor.

Namun sebagai acuan dalam menulis tinjauan empiris ini, telah ada beberapa penelitian yang menjadi dasar penulis untuk mempelajari permasalahan dan hasilnya, yaitu:

1. M A B Siddique (*Estimation Of An Import Demand Function For Indonesia: 1971-93*)

Doroodian et al (1994) mengembangkan analisis dari penelitian sebelumnya yang bertujuan untuk membuat spesifikasi dan mengestimasi fungsi permintaan impor agregat di Indonesia. Hasil empiris membuktikan harga dan PDB riil sangat mempengaruhi permintaan impor. Secara umum, impor di Indonesia menunjukkan bahwa jika pertumbuhan ekonomi semakin meningkat maka permintaan atas produk impor juga meningkat.

2. Eko Atmadji (*Analisis Impor Indonesia, 2004*)

Banyaknya produk yang diimpor oleh Indonesia tidak terlepas dari pengaruh krisis ekonomi tahun 1997. Dari empat variabel yang digunakan yaitu derajat keterbukaan impor (DKI), derajat konsentrasi komoditas (DKK), derajat konsentrasi geografis (DKG), dan besaran nilai impor *autonomous* (Mo) dan *Marginal Propensity to Import* (m), hanya angka DKI serta DKG yang meningkat karena krisis. Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa negara Indonesia berada dalam tingkat kerawanan impor yang tinggi.

3. José Manuel Campa, Linda S. Goldberg (*Exchange Rate Pass-Through Into Import Prices: A Macro Or Micro Phenomenon?, 2002*)

Devereux dan Engel (2001) serta Bacchetta dan vanWincoop (2001) menjelaskan bahwa dalam jangka panjang, *producer-currency-pricing* (PCP) lebih lazim untuk barang-barang impor. Dengan inflasi dan volatilitas nilai tukar yang lebih tinggi berkaitan dengan *exchange rate pass-through* terhadap harga impor. Penelitian yang telah dilakukan antar negara, tahap *time-series*, dan dengan spesifikasi industri merupakan pembuktian atas nilai tukar *pass-through* terhadap harga

impor. Dapat disimpulkan bahwa dari ketiga bentuk penelitian tersebut, makroekonomi telah menunjukkan perannya walaupun terbatas menjelaskan perbedaan level elastisitas *pass-through* terutama *pass-through* untuk harga impor lebih rendah dalam lingkup negara dengan rata-rata inflasi dan variabilitas nilai tukar yang lebih rendah. Jadi, dengan pergantian manufaktur pada suatu negara yang mempengaruhi *pass-through* menjadi lebih tinggi maka harga impor juga akan semakin baik.

4. José Manuel Campa, Linda S. Goldberg, José M. González-Mínguez
(*Exchange-Rate Pass-Through To Import Prices In The Euro Area*, 2005)

Penelitian ini dikemukakan oleh Bacchetta dan van Wincoop (2002) serta Goldberg dan Tille (2005) mengenai analisis empiris dari transmisi pergerakan nilai tukar pada nilai impor di negara-negara yang tergabung dalam *European Monetary Union* (EMU). Hasil yang diperoleh menunjukkan pada transmisi perubahan nilai tukar untuk harga impor pada jangka pendek adalah tinggi dan berbeda pada masing-masing industri serta negara. Sedangkan pada jangka panjang, transmisi lebih tinggi daripada jangka pendek. Meskipun tidak terdapat bukti bahwa euro yang menyebabkan perubahan transmisi ini, tetapi euro memiliki keuntungan untuk mengurangi *exchange rate pass-through* untuk harga impor.

5. Haroon Mumtaz, Özlem Oomen and Jian Wang (*Exchange Rate Pass-Through Into UK Import Prices*, 2006)

Haroon Mumtaz, Özlem Oomen and Jian Wang menguji analisisnya dengan menggunakan estimasi *exchange rate pass-through* (ERPT) terhadap harga impor di Inggris pada periode 1984 – 2004. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ERPT yang lebih tinggi akan mencerminkan jumlah barang impor di Inggris. Dan

juga terdapat penurunan tingkat ERPT periode 1995 yang kemungkinan disebabkan oleh peningkatan stabilitas ekonomi Inggris.

Tabel 1. Studi-studi Terdahulu Berkaitan Dengan Penelitian

No.	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Alat Analisis	Variabel	Kesimpulan
1.	M A B Siddique	<i>Estimation Of An Import Demand Function For Indonesia: 1971-93</i>	PAR	-Impor -PDB riil -Pertumbuhan ekonomi	Harga dan PDB riil sangat memengaruhi permintaan impor. Dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi maka permintaan atas produk impor juga meningkat.
2.	Eko Atmadji (2004)	Analisis Impor Indonesia	PAM	-Impor -Derajat Keterbukaan Impor - Derajat Konsentrasi Geografis -Derajat Konsentrasi Komoditas -Nilai impor <i>autonomous</i> dan <i>marginal propensity to impor</i>	Dari perhitungan DKI, DKG, DKK, Mo, dan M yang menunjukkan adanya kerawanan terhadap impor. Oleh karena itu Indonesia perlu berhati-hati dalam melakukan industri substitusi impor (ISI).
3.	José Manuel Campa, Linda S.	<i>Exchange Rate Pass-Through Into Import</i>	OLS	-Impor -Uang (penawaran uang)	Pada negara-negara yang tergabung

	Goldberg (2002)	<i>Prices: AMacro Or Micro Phenomenon</i>		-Inflasi -Nilai Tukar Nominal -PDB riil	dalam OECD, jika perekonomi annya berubah menjadi lebih maju yang di- tandai dengan banyaknya jumlah manufaktur. Ketika <i>pass- through</i> meningkat maka harga impor juga meningkat.
4.	José Manuel Campa, Linda S. Goldberg, José M. González- Mínguez (2005)	<i>Exchange- Rate Pass- Through To Import Prices In The Euro Area</i>	ECM	-Harga Impor - <i>Exchange Rate Pass- Through</i> -Inflasi	Terjadi perbedaan transmisi perubahan nilai tukar untuk nilai impor pada jangka panjang dan jangka pendek. Serta rata- rata inflasi telah meningkat terhadap <i>share</i> produk pada tiga negara dengan harga yang telah ditetapkan dalam <i>euro</i> .

5.	Haroon Mumtaz, Özlem Oomen and Jian Wang (2006)	<i>Exchange Rate Pass-Through Into UK Import Prices</i>	OLS	-Harga impor - <i>Exchange Rate Pass-Through</i> - <i>Impor agregat</i>	Dapat disimpulkan bahwa ERPT yang lebih tinggi akan mencerminkan jumlah barang impor di Inggris.
----	---	---	-----	---	--

